

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah dan gereja merupakan dua realitas yang tidak dapat dipisahkan. Gereja hadir dan bertumbuh di tengah perjalanan sejarah umat manusia, sementara sejarah menjadi ruang yang merekam karya Allah melalui kehidupan umat-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sejarah dipahami sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sekaligus pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa tersebut. Dengan demikian, mempelajari sejarah berarti menelaah fakta-fakta masa lalu dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Bagi gereja, sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan bagian penting yang membentuk identitas, spiritualitas, dan arah pelayanannya.

Gereja sebagai persekutuan orang percaya lahir dari kesediaan umat untuk hidup bersama dalam iman kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Dalam perjalanan sejarahnya, gereja terus mengalami dinamika pertumbuhan, pergumulan, perubahan sosial, serta proses penyesuaian dengan konteks budaya dan masyarakat di sekitarnya. Oleh sebab itu, identitas gereja tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses.¹ Kesadaran historis menjadi sangat penting karena melalui sejarah gereja dapat mengenal jati dirinya, memahami akar imannya, serta mempertahankan integritas teologisnya di tengah perubahan zaman.²

¹ Mariani Harmadi, Tomson Lumban Tobing, "Dinamika Ibadah dalam Kehidupan Umat Allah hingga Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 (November), 2021, hlm. 252.

² Justo L González, *"The Story of Christianity"*, Vol. 1 (New York: HarperOne, 2010), hlm. 310.

Pemahaman mengenai sejarah sebagai ruang perjumpaan antara Allah dan manusia mendapat penegasan dalam pemikiran Karl Barth. Barth memandang sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa manusiawi, tetapi sebagai medan pewahyuan Allah yang terus berlangsung. Dalam karya monumentalnya, *Church Dogmatics*, ia menegaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara nyata di dalam sejarah, terutama melalui pribadi Yesus Kristus sebagai pusat sejarah keselamatan. Oleh karena itu, gereja hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat sebagai respons umat terhadap karya Allah yang berlangsung di dalam sejarah. Pandangan Barth ini menunjukkan bahwa sejarah gereja memiliki makna teologis karena di dalamnya terdapat relasi antara tindakan Allah dan respons umat manusia.³

Nama Seydon merupakan nama yang digunakan oleh jemaat hingga saat ini sebagai identitas resmi Jemaat GMIT Seydon. Berdasarkan penuturan para tokoh jemaat, nama Seydon berasal dari bahasa daerah Adang, yaitu sey yang berarti “air” dan “don” yang berarti tempat berjual atau pasar, sehingga secara harfiah dimaknai sebagai "Pasar Air". Penamaan ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Seydon yang berada di kawasan pesisir pantai dengan ketersediaan sumber air yang melimpah. Meskipun berada di daerah pesisir, wilayah ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik sehingga sangat mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan masyarakat. Berbagai jenis tanaman pangan, sayur-sayuran, serta tanaman produktif lainnya dapat tumbuh dengan subur karena tersedianya sumber air yang memadai sepanjang tahun. Oleh karena itu, nama Seydon bukan sekadar penanda geografis,

³ Karl Barth, *“Church Dogmatics”*, Vol. IV/2, trans. G.W. Bromiley and T.F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1967), hlm. 675–676.

melainkan juga merepresentasikan karakter wilayah, sumber penghidupan masyarakat, serta identitas yang terus diwariskan dalam kehidupan Jemaat GMIT Seydon.

Dalam konteks Jemaat GMIT Seydon, pemikiran Barth menjadi relevan untuk memahami dinamika pergumulan jemaat bukan sekadar sebagai persoalan administratif atau sosial, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman yang berlangsung di dalam sejarah keselamatan Allah. Sejarah jemaat tidak hanya mencatat pertumbuhan institusi gereja, tetapi juga merekam proses pembentukan identitas, pergulatan memori kolektif, dan cara jemaat memaknai karya Allah dalam konteks lokal. Dengan demikian, refleksi terhadap sejarah menjadi sangat penting agar gereja tidak kehilangan arah, nilai-nilai iman, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara historis, keberadaan Jemaat GMIT Seydon tidak terlepas dari masuknya Injil di wilayah Alor yang dibawa oleh *misionaris Nederlandsch Zendelinggenootschap* (NZG) dengan dukungan Pemerintah Belanda. Pekabaran Injil kemudian berkembang di wilayah Alor, Pantar, dan Pura serta mendapat respons positif dari masyarakat setempat. Salah satu tonggak penting perkembangan tersebut adalah berdirinya Gereja Adang pada tanggal 29 Oktober 1917 yang dipimpin oleh Pengajar Simon Siun. Gereja ini menjadi pusat pelayanan rohani dan pendidikan melalui pendirian sekolah rakyat atau *Volksschool* bagi anak-anak setempat.

Perkembangan Gereja Adang berlangsung sangat pesat. Banyak masyarakat dari kampung-kampung sekitar datang bergabung dalam persekutuan sehingga pelayanan semakin meluas ke berbagai wilayah seperti

Nuh Atinang, Pantar, Welai, Lembur, Kolana, Mademang, hingga Batu Lolong. Dalam proses pelayanan tersebut, Injil disampaikan melalui doa, nyanyian rohani, dan pemberitaan firman Tuhan. Karena sebagian besar masyarakat belum menguasai Bahasa Indonesia, maka pelayanan ibadah dilakukan dengan bantuan penerjemah lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal gereja telah melakukan kontekstualisasi pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selain pendeta, para penatua dan tokoh masyarakat juga berperan aktif dalam pelayanan gereja. Mereka membantu memimpin ibadah di wilayah-wilayah pelayanan yang luas dan sulit dijangkau. Dukungan para feter, temukung, serta pemerintah lokal turut memperkuat perkembangan gereja sehingga pelayanan dapat berjalan dengan baik. Ibadah mula-mula dilaksanakan di bangunan sederhana yang terbuat dari alang-alang dengan tiang pohon Ipi. Di tempat inilah sakramen baptisan dan perjamuan kudus pertama kali dilakukan sebelum kemudian berpindah ke gedung gereja permanen yang dibangun oleh jemaat bersama masyarakat setempat.

Perjalanan panjang tersebut mencapai titik penting ketika pada tanggal 30 Juni 1941 berdirilah Gereja Seydon di Anainbang melalui musyawarah bersama para tua-tua adat dan masyarakat di kampung lama (Gereja Anainbang). Musyawarah tersebut berkaitan dengan proses pendirian gereja pada tahun 1941, sehingga berbeda dengan proses perubahan nama dari Bethesda menjadi Jemaat GMIT Seydon yang terjadi pada masa berikutnya. Menariknya, pendirian gereja ini tidak dilakukan melalui Surat Keputusan resmi, melainkan berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat sebagai

bentuk kesadaran kolektif akan pentingnya tempat ibadah yang tetap dan terorganisir. Dari sinilah Jemaat Seydon mulai berkembang sebagai komunitas iman yang memiliki identitas dan sejarahnya sendiri.⁴

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya muncul pergumulan terkait identitas penamaan jemaat. Secara administratif nama “Jemaat GMIT Seydon” telah digunakan secara resmi, tetapi dalam realitas kehidupan jemaat, sebagian warga masih memiliki keterikatan emosional dan historis terhadap nama “Bethesda” yang telah digunakan sejak sekitar tahun 1914 di kampung lama. Bagi sebagian jemaat, nama Bethesda bukan sekadar nama gereja, melainkan simbol pengharapan, kesembuhan, dan awal perjalanan iman mereka. Perubahan nama dari Bethesda menjadi Seydon dipandang tidak sepenuhnya melibatkan seluruh unsur jemaat sehingga menimbulkan perasaan kehilangan terhadap akar sejarah dan identitas spiritual yang telah diwariskan selama bertahun-tahun.⁵

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tua-tua gereja, seperti Anton Zet Alelang, Yakob Bang, Nicholas Mouata, dan Moris Lapih, diketahui bahwa perubahan nama tersebut belum sepenuhnya diterima oleh seluruh jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan penamaan gereja bukan hanya menyangkut aspek administratif, tetapi juga berkaitan erat dengan memori kolektif, identitas historis, dan pemahaman teologis jemaat mengenai dirinya sebagai umat Allah.⁶

⁴ Lazarus Alelang Wawancara, Seydon 9 Mei 2025

⁵ Ruben Dur Wawancara, Seydon 2 Mei 2025

⁶ Anton Set Alelang, Yakob Bang, Nicholas Mouta, dan Moris Lapih. Wawancara, Anainbang, 12 Juni 2025

Persoalan ini memperlihatkan bahwa Jemaat GMIT Seydon sedang berada dalam proses pencarian identitas. Jemaat bergumul untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan sejarah masa lalu dan membangun pelayanan gereja yang relevan pada masa kini. Dalam konteks tersebut, sejarah berfungsi bukan hanya sebagai catatan masa lampau, tetapi juga sebagai sarana refleksi teologis yang menolong gereja memahami panggilannya di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika historis dan pergumulan identitas Jemaat GMIT Seydon melalui sebuah penelitian yang berjudul: **SEYDON: Suatu Tinjauan Historis terhadap Identitas dan Pergumulan Historiografi Jemaat Seydon**

B. Rumusan Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Jemaat GMIT Seydon sejak berada di kampung lama Anainbang/Bethesda hingga berpindah dan berkembang di kampung baru Seydon?
2. Bagaimana dinamika serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik identitas terkait perubahan nama gereja dari “Bethesda” menjadi “Jemaat GMIT Seydon”, dan bagaimana respons warga jemaat terhadap perubahan tersebut?

3. Bagaimana pergumulan identitas Jemaat GMIT Seydon dapat dipahami melalui tinjauan historis-teologis berdasarkan pemikiran Karl Barth mengenai karya Allah dalam sejarah komunitas iman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan secara historis perkembangan Jemaat GMIT Seydon sejak berada di kampung lama Anainbang/Bethesda hingga proses perpindahan, pertumbuhan, dan pembentukan identitas jemaat di kampung baru Seydon.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik identitas terkait perubahan nama gereja dari “Bethesda” menjadi “Jemaat GMIT Seydon”, serta mendeskripsikan respons warga jemaat terhadap dinamika tersebut.
3. Untuk menganalisis pergumulan identitas Jemaat GMIT Seydon melalui pendekatan historis-teologis berdasarkan pemikiran Karl Barth, khususnya mengenai karya Allah yang dinyatakan dalam sejarah komunitas umat percaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah gereja dan identitas gereja lokal, khususnya melalui rekonstruksi historis Jemaat GMIT Seydon dan analisis teologis berdasarkan pemikiran Karl Barth. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya studi historiografi gereja dalam konteks gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Jemaat GMIT Seydon dalam memahami kembali sejarah, identitas, dan dinamika penamaan jemaat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu gereja dalam proses pengambilan keputusan serta memperkuat kehidupan berjemaat secara kontekstual dan historis.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif sedangkan untuk memperoleh data penulis menggunakan metode pustakan dan penelitian lapangan.

1. Metode Pustaka

Metode penelitian pustaka dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok penelitian.⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian, baik berupa teori maupun data historis. Adapun sumber-sumber yang digunakan meliputi: Sejarah dan Profil Jemaat GMIT Seydon, Struktur organisasi jemaat, Buku-buku dan literatur yang relevan. Jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta sumber internet yang mendukung penelitian

2. Metode Penelitian Lapangan

⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung, 1998, hlm.78.

Selain penelitian kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan. Metode lapangan digunakan untuk memahami secara mendalam gejala, fakta, dan realitas sosial yang berkaitan dengan pergumulan identitas Jemaat GMIT Seydon. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang umusan masalah pokok.⁸

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Seydon, dengan fokus penelitian pada sejarah perkembangan jemaat dan dinamika identitas penamaan gereja sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang penelitian.

4. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Jemaat GMIT Seydon yang memiliki keterkaitan dengan dinamika historis dan pergumulan identitas jemaat. Berdasarkan data statistik jemaat tahun 2025 jumlah keseluruhan jemaat adalah 607 orang.

5. Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) Orang Tua adat 10, orang yang memahami sejarah dan identitas komunitas,

⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010, hal 1-2.

- 2) Satu orang pendeta yang mengetahui perkembangan pelayanan dan dinamika penamaan jemaat,
- 3) Tiga orang tokoh masyarakat dari kampung baru yang memahami perubahan sosial dalam komunitas.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah enam (14) orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap situasi dan dinamika sosial jemaat di lapangan.
- b. Wawancara mendalam, yaitu proses penggalian data secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, identitas, dan pergumulan jemaat.
- c. Dokumen-dokumen yaitu pengumpulan data melalui arsip gerejawi, dokumen sejarah, catatan jemaat, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang valid melalui proses triangulasi data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penulisan, metodologi dan

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Cet-26,(Bandung: Afabeta, 2017), hal. 224-225

sistematika penulisan.

- BAB I** : Berisi gambaran umum konteks Jemaat GMIT SEYDON, dan Berisi uraian mengenai konteks sosial, budaya, dan sejarah awal terbentuknya Jemaat GMIT Seydon, termasuk gambaran mengenai perubahan dari kampung lama ke kampung baru sebagai dasar munculnya persoalan identitas.
- BAB II** : Berisi pembahasan tentang identitas jemaat dan pengumpulan historiografi yang muncul dalam proses perubahan nama dan perjalanan sejarah Jemaat GMIT Seydon, berdasarkan data lapangan dan sumber-sumber historis.
- BAB III** : Berisi analisis dan refleksi teologis terhadap identitas serta pengumpulan historiografi Jemaat GMIT Seydon, dengan meninjau makna sejarah jemaat dalam terang pemahaman teologis gerejawi dan konteks kehidupan umat.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan hasil penelitian dan saran-saran akademis maupun praktis bagi jemaat.